
HUBUNGAN PARITAS, UMUR, PENDIDIKAN DENGAN RENDAHNYA PEMAKAIAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG

Nyoman Sutriyani¹, Siti Aisyiah², Wahyu Ernawati³

Program Studi S1 Kebidanan Universitas Kader Bangsa^{1,2,3}

nyomansutriani80@gmail.com¹

hjsitiaisyahamid4@gmail.com²

ernawatiwahyu55@gmail.com³

ABSTRAK

Latar Belakang: Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan kontrasepsi yang sangat efektif dan efisien untuk tujuan menjarangkan kelahiran atau mengakhiri kehamilan pada pasangan usia subur yang sudah tidak ingin mempunyai anak lagi. **Tujuan:** Diketuinya hubungan antara paritas, umur, dan pendidikan secara simultan dengan rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di Puskesmas Totorejo Kabupaten OKU Timur Tahun 2022. **Metode:** Jenis penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian 98 responden. Sampel penelitian menggunakan *total sampling* dengan Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Totorejo pada bulan Mei-Juni Tahun 2022. **Hasil:** Ibu yang menggunakan MKJP yaitu 25 (27,4%) responden lebih sedikit dari ibu yang tidak menggunakan MKJP berjumlah 73 (72.6%) responden. Hasil analisa bivariat didapatkan bahwa ada hubungan bermakna antara paritas dimana nilai (*P- Value* = 0,0025), ada hubungan bermakna antara umur dimana nilai (*P- Value* = 0,003), ada hubungan bermakna antara pendidikan dimana (*P-Value* = 0,006) dengan rendahnya penggunaan MKJP. **Saran:** Diharapkan setelah diberikan edukasi dan sosialisasi, ibu hamil dapat menggunakan MKJP.

Kata Kunci : *Kontrasepsi, MKJP, Paritas, Umur, Pendidikan*

ABSTRACT

Background: Long Term Contraceptive Method (MKJP) is a very effective and efficient contraceptive for the purpose of spacing births or terminating pregnancies in couples of childbearing age who no longer want to have children. **Objective:** The purpose of this study was to determine the relationship between parity, age, and education simultaneously with the low use of long-term contraceptive methods (MKJP) at the Totorejo Health Center, OKU Timur Regency, in 2022. This type of research used a cross-sectional study design. **Methods:** The population in this study amounted to 98 respondents. The sample in this study used a total sampling of 98 respondents. Data were analyzed by Chi-Square test This research will be carried out at the Totorejo Community Health Center and this research will be carried out in May-June 2022. **Result:** Univariate analysis found that mothers who used MKJP were 25 (27.4%) fewer respondents than mothers who did not use MKJP, amounting to 73 (72.6%) respondents. The results of the bivariate analysis found that there was a significant relationship between parity where the value was (*P- Value* = 0.0025), there was a significant relationship between age where the value was (*P-Value* = 0.003), there was a significant relationship between education where (*P-Value* = 0.006) with low use of MKJP. **Suggestion:** The conclusion is that there is a relationship between parity, age, and education with low use of MKJP. It is hoped that after being given education and outreach, pregnant women can use MKJP.

Keywords : *Contraception, MKJP, Parity, Age, Education*

PENDAHULUAN

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah alat kontrasepsi yang digunakan untuk menunda kehamilan serta menghentikan kesuburan yang digunakan dengan jangka panjang yang meliputi IUD/Alat kontrasepsi dalam rahim, Implan medis operatif wanita (MOP) dan medis operasi pria (MOP) dan Kontrasepsi mantap. MKJP merupakan jenis kontrasepsi yang sekali pemakaiannya dapat bertahan selama 3 tahun sampai seumur hidup dan metode kontrasepsi dengan tingkat keefektifan yang tinggi dengan tingkat kegagalan yang rendah serta komplikasi dan efek samping yang lebih sedikit dibandingkan metode kontrasepsi yang lain (Marni, 2018)

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, Prevalensi penggunaan kontrasepsi sebesar 63% dan telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Amerika, Amerika Latin dan Karibia, yaitu diatas 75% dan terendah di Afrika Sub-Sahara yaitu dibawah 36%. Secara global, Prevalensi penggunaan kontrasepsi modern mengalami peningkatan dari 35% pada tahun 1970 menjadi 58% pada tahun 2017 (Gayatri, 2020).

Pertumbuhan penduduk di

Indonesia hingga saat ini terus mengalami peningkatan. Indonesia masih menduduki peringkat empat di dunia dengan laju pertumbuhan mencapai 2,6 jiwa per tahun. Pertambahan penduduk yang cepat dan tidak seimbang dengan naiknya produksi akan mengakibatkan terjadinya banyak tekanan yang berat pada berbagai sektor seperti: penyediaan pangan, sandang, perumahan, lapangan kerja, fasilitas kesehatan, pendidikan, pengangkutan, perhubungan dan sebagainya. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia menerapkan program Keluarga Berencana (KB) Nasional dengan tujuan yang diharapkan ialah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk Indonesia (Hermie, 2019).

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat, dapat dilihat data jumlah penduduk Indonesia tahun 2021 sebanyak 1.393.779.700 jiwa, meningkat dibandingkan jumlah tahun 2022 sebanyak 1.410.291.100 jiwa (BPS, 2023). Laju pertumbuhan penduduk ditentukan oleh tingkat kelahiran dan kematian, adanya perbaikan pelayanan kesehatan menyebabkan tingkat kematian penduduk rendah, sedangkan laju tingkat kelahiran tetap tinggi hal ini merupakan penyebab utama ledakan jumlah penduduk. Tingginya angka kelahiran

merupakan alasan utama diperlukannya pelayanan Keluarga Berencana (Kemenkes RI, 2020).

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan berbagai program untuk menangani masalah kependudukan yang ada. Salah satu programnya dengan keluarga berencana nasional sebagai integral dari pembangunan nasional yang mempunyai tujuan ganda yaitu menunjukkan keluarga kecil bahagia sejahtera. Keadaan ini dapat dicapai dengan menganjurkan PUS untuk mengikuti Program KB (BKKBN, 2020).

Kontrasepsi merupakan salah satu upaya pemerintah yang sudah lama di jalankan dalam rangka pengaturan jumlah Penduduk khususnya di suatu Negara termasuk Indonesia telah menjalankan program keluarga berencana yang salah satu isi kegiatannya berupa penggunaan alat kontrasepsi. Salah satu metode kontrasepsi yang telah di anjurkan oleh pemerintah pada pasangan usia subur sebagai alat kontrasepsi jangka panjang adalah Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. (Indriani, 2018)

MKJP merupakan kontrasepsi yang efektif dan efisien dapat bertahan dalam jangka waktu panjang untuk menjarangkan kelahiran. Alat Kontrasepsi yang termasuk dalam kelompok MKJP adalah IUD (*Intra*

Uterine Device), Implant (susuk), MOP (Metode Operasi Pria), dan MOW (Metode Operasi Wanita) (Stoddard dkk, 2011 dalam Indriani, 2018).

Data BKKBN tahun 2020 menyatakan bahwa cakupan Pasangan Usia Subur yang sedang menggunakan alat kontrasepsi adalah 63,22% dengan cakupan tertinggi di Propinsi Bengkulu sebesar 71,98% dan cakupan terendah adalah Propinsi Papua sebesar 25,73%. Cakupan KB MKJP di Indonesia adalah 27,27% dan non MKJP adalah 72,73%. Cakupan KB aktif berdasarkan jenis metode kontrasepsi adalah suntik 48,78%, pil 20,69%, IUD 10,4%, kondom 3,26%, implant 12,71%, MOW 3,61% dan MOP 0,51% (BKKBN, 2021).

Data yang diperoleh dari BKKBN Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021 cakupan KB aktif adalah 71,63% dan cakupan KB Baru adalah 13,35%. Pada Peserta KB Aktif penggunaan Kontrasepsi Pil 29,09%, Kondom 8,04%, Suntik 30,71%, IUD 10,11%, Implant 14,15%, MOW 6,95%, dan MOP 0,95%. Dan Pada Peserta KB Baru penggunaan Kontrasepsi Pil 36,81%, Kondom 14,6%, Suntik 43,8%, IUD 7,29%, Implant 20,8%, MOW 4,05%, dan MOP 0,79%.

Kepala Badan Keluarga Berencana

Keluarga Sehat (BKBKS) OKU Timur Hj Erly Yani Kamis (20/8/2015) menyatakan bahwa metode kontrasepsi saat ini dibagi dalam dua macam masing-masing Jangka Panjang (MKJP) dan non MKJP. Untuk jangka panjang kata dia, seperti IUD, Implant, pasektoni, dan tubektomi. Sedangkan metode non MKJP seperti mengkonsumsi pil, dan kondom suntik. Jumlah peserta KB yang menggunakan implant hingga Juli 2022 sebanyak 2.065 dari target sebanyak 1.229. Sedangkan peserta KB IUD sebanyak 274 dari yang ditargetkan 208.

Secara keseluruhan, target MKJP sebanyak 1.510 dengan pencapaian 2.360 atau meningkat sebesar 156,2 persen dari yang ditargetkan pemerintah. Berdasarkan survei pendahuluan terdapat sebanyak PUS 7533 tahun 2022. Dari hasil survei didapatkan 4874 Akseptor KB bahwa mayoritas PUS yang menggunakan KB Suntik sebanyak 3626 orang (48,1%), Pil sebanyak 173 orang (19,0%), Implant sebanyak 858 orang (29,4%), IUD sebanyak 82 orang (1,1%), MOW sebanyak 42 orang (0,6%), MOP sebanyak 1 orang (0,0%), dan Kondom sebanyak 92 orang (1,8%) yang dapat diketahui dengan cara melihat rekam medik Puskesmas Totorejo Kabupaten OKU Timur (Puskesmas Totorejo, 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi

penggunaan kontrasepsi antara lain umur, jumlah anak / paritas, pendidikan dan pembuat keputusan kontrasepsi (Anita dkk, 2020). Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi adalah tingkat pendidikan dan keterpaparan media informasi (Singh dkk, 2021).

Paritas atau jumlah anak harus diperhatikan setiap keluarga karena semakin banyak anak semakin banyak pula tanggungan kepala keluarga dalam mencukupi kebutuhan hidup, selain itu juga harus menjaga kesehatan reproduksi karena semakin sering melahirkan semakin rentan terhadap kesehatan ibu. Jumlah anak mempengaruhi pemilihan kontrasepsi yang akan digunakan. Semakin banyak anak yang dimiliki maka akan semakin besar kecenderungan untuk menghentikan kesuburan sehingga lebih cenderung untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang (Subiyatun dkk, 2019).

Paritas berhubungan dengan minat MKJP. Ibu yang telah memiliki 2 anak atau lebih cenderung berminat menggunakan MKJP karena ibu mulai berpikir untuk berhenti memiliki anak terlebih lagi jika ibu telah berada pada usia tidak produktif karena ibu mulai memikirkan resiko persalinan (BKKBN, 2020).

Adapun penelitian terdahulu

Dewiyanti (2020) dengan hasil penelitian responden dengan paritas 1-2 orang menggunakan MKJP sebanyak 7 orang (13,2%), responden dengan jumlah anak 3-4 orang menggunakan MKJP sebanyak 9 orang (23,7%), dan responden dengan jumlah anak >4 orang menggunakan MKJP sebanyak 2 orang (66,7%). Dari hasil tersebut dapat dilihat terjadi peningkatan persentase responden dengan jumlah anak 1- 2 orang, 3-4 orang, dan >4 orang, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah anak yang dimiliki oleh responden, maka semakin tinggi pula penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKPJ) (Dewiyanti, 2020).

Faktor selanjutnya adalah umur, dimana penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2019) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada pasangan usia subur, bahwa analisa kategori usia keikutsertaan MKJP dengan nilai alpha 5% menunjukkan hasil yaitu $p=0,008$ ($,0,5$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan antara usia dengan pemilihan kontrasepsi MKJP.

Tingkat pendidikan mempengaruhi penggunaan keluarga berencana tetapi juga pemilihan suatu metode. Penelitian Musluroh (2023) Hasil uji statistic diperoleh nilai $P + 0,014 < sig-\alpha = 0,05$,

nilai $OR = 5,589$, Maka disimpulkan bahwa pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka Panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *survey analitik* yang bersifat kuantitatif dimana variable independent jumlah anak, umur, pendidikan ibu dan variabel dependen rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan dengan pendekatan *cross sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel independen yaitu jumlah anak, umur, dan pendidikan dengan variabel dependen yaitu pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni Tahun 2022 di Puskesmas Totorejo Kabupaten OKU Timur Tahun 2022. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh akseptor KB pada tahun 2022 yang tercatat pada buku register KB di Puskesmas Totorejo Kabupaten OKU Timur Tahun 2022 dengan berjumlah 4874. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara random dengan teknik *systematic random sampling* yang merupakan modifikasi dari *random sampling*, dengan

cara membagi jumlah anggota populasi dengan perkiraan jumlah sampel yang diinginkan. Besaran sampel 98 orang. Analisis yang digunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisa ini untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel independen (Umur, pendidikan, dan paritas) dan Variabel dependen (Penggunaan MKJP).

Tabel 1.

Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan Paritas, dan Penggunaan MKJP

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Umur		
	Resiko Rendah	21	22.5
	Resiko Tinggi	77	77.5
2	Pendidikan		
	Tinggi	57	58.4
	Rendah	41	41.6
3	Paritas		
	Rendah	37	37.8
	Tinggi	61	62.2
4	Metode Kontrasepsi		
	MKJP	25	26.4
	Non MKJP	73	73.6
Total		98	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 98 responden, sebagian besar ibu menggunakan Non MKJP sebanyak 73 responden (73,6). Ibu dengan paritas tinggi yaitu 61 responden (62,2%). Usia ibu resiko tinggi sebanyak 77 responden (77,5%). Ibu dengan Pendidikan tinggi sebanyak 57 responden(58,4%).

Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen yaitu umur, pendidikan, dan paritas dengan variabel dependen yaitu penggunaan MKJP. Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik *Chi square* sistem komputerisasi dengan batas kemaknaan $Pvalue \leq 0,05$ yang berarti ada hubungan yang bermakna.

Tabel 2.

Hubungan Paritas dengan Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Paritas	Penggunaan MKJP		Total	OR	P Value	
	Ya	Tidak				
	f	%	f	%	N	%

Tinggi	39	63.9	22	36.1	61	100		
Rendah	9	24.1	28	75.9	37	100	6.1	0.0025
Total	48		50		98			

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 61 responden ibu yang menggunakan MKJP dengan paritas tinggi berjumlah 39 responden (63,9%) lebih besar dari yang tidak menggunakan MKJP yaitu 22 responden (36,1%), sedangkan dari 37 responden ibu yang menggunakan MKJP dengan paritas rendah berjumlah 9 (24,1%) responden lebih kecil dari pada ibu yang

tidak menggunakan MKJP sebanyak 28 responden (75,9%). Berdasarkan hasil uji statik *chi square* didapatkan p-value $0,0025 < \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan rendahnya penggunaan metode kotrasepsi jangka panjang di Puskesmas Totorejo Kabupaten OKU Timur dengan nilai OR 6,1.

Tabel 3.

Hubungan Umur dengan Rendahnya Penggunaan Metode Kontrsepsi Jangka Panjang (MKJP)

Umur	Penggunaan MKJP				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%	N	%		
Tinggi	42	53.5	35	45.5	77	100	2.4	0.003
Rendah	5	23.9	16	76.1	21	100		
Total	45		51		98			

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 77 responden ibu dengan umur resiko tinggi sebanyak 42 responden (53.5%) yang menggunakan MKJP, lebih besar dari yang tidak menggunakan MKJP yaitu 35 responden (45,5%), sedangkan dari 21 ibu dengan umur resiko rendah diketahui bahwa 5 responden (23,9%) yang menggunakan MKJP lebih kecil dari pada

ibu yang tidak menggunakan MKJP sebanyak 16 responde (76,1%). Berdasarkan uji statik *chi square* didapatkan p-value = $0,003 < \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara umur dengan rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di Puskesmas Totorejo Kabupaten OKU Timur Tahun 2022 dengan nilai OR 2.4.

Tabel 4.

Hubungan Pendidikan dengan Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Pendidikan	Penggunaan MKJP		Total	OR	P Value
------------	-----------------	--	-------	----	---------

	Ya		Tidak				(95% CI)	
	N	%	N	%	N	%		
Tinggi	33	57.9	24	42.1	57	100	2.9	0.006
Rendah	7	17.2	34	82.8	41	100		
Total	40		58		98			

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 57 responden dengan pendidikan tinggi, ibu yang menggunakan MKJP sebanyak 33 responden (57.9%), lebih besar dari ibu yang tidak menggunakan MKJP yaitu 24 responden (42.1%), sedangkan dari 41 ibu dengan pendidikan rendah diketahui 7 responden (17.2%) yang menggunakan MKJP lebih kecil daripada ibu yang menggunakan MKJP ada 34 responden (82.8%). Berdasarkan hasil uji statistik chi-square didapatkan p-value = 0,006 $\alpha = 0,05$, dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di Puskesmas Totorejo Kabupaten OKU Timur dengan nilai OR 2.9.

PEMBAHASAN

Penggunaan MKJP

Dari 98 responden, sebagian besar ibu yang menggunakan MKJP yaitu 45 responden (46,3%) dan dari 73 responden (73,6) ibu menggunakan non MKJP.

Metode kontrasepsi jangka panjang adalah cara kontrasepsi yang

mempunyai efektivitas dan tingkat kelangsungan pemakaiannya tinggi dengan angka kegagalan yang rendah. Metode jangka panjang terdiri dari Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK), Metode Operatif Wanita (MOW), dan Metode Operatif Pria (MOP) (Affandi dkk, 2019). MKJP dapat membantu mencegah kehamilan yang tidak diinginkan perlindungan jangka panjang, pengembalian tingkat kesuburan yang cepat, tidak mempengaruhi hubungan seksual, tidak mengganggu produksi ASI dan tidak ada efek samping hormonal. Penggunaan MKJP penting bagi wanita yang telah melahirkan lebih dari dua kali (wanita multiparous) dan wanita yang telah melahirkan lebih dari empat kali (wanita grand multiparous) dapat mencegah kehamilan yang tidak diinginkan (Rahayu dan Prijatni, 2018).

Menurut asumsi peneliti bahwa adanya hubungan pendidikan dengan penggunaan MKJP, dikarenakan semakin pendidikan tinggi dapat menerima gagasan, memperluas pengetahuan dan informasi, sehingga dalam pengambilan

keputusan dapat menggunakan kontrasepsi yang efektif, dan diharapkan pada wanita pasangan usia subur meningkatkan kesadaran untuk menggunakan metode kontrasepsi yang tepat dan efektif.

Hubungan Paritas dengan Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Dari 61 responden ibu yang menggunakan MKJP dengan paritas tinggi berjumlah 39 responden (63,9%) yang menggunakan MKJP, lebih besar dari yang tidak menggunakan MKJP yaitu 22 responden (36,1%), sedangkan dari 37 responden ibu yang menggunakan MKJP dengan paritas rendah berjumlah 9 (24.1%) responden yang menggunakan MKJP lebih kecil dari pada ibu yang tidak menggunakan MKJP sebanyak 28 responden (75.9%). Berdasarkan hasil uji statistik chi-square didapatkan $p\text{-value} = 0,0025 < \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di Puskesmas Totorejo Kabupaten OKU Timur dengan nilai OR 6,1 yang artinya ibu dengan paritas rendah berpeluang 6,1 kali menggunakan MKJP dibandingkan dengan paritas tinggi.

Paritas adalah jumlah atau

banyaknya persalinan yang pernah dialami ibu baik lahir hidup maupun mati. Paritas 2 sampai 3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal Rukmaini (2020). Paritas pada penelitian ini didefinisikan sebagai jumlah anak lahir hidup yang dimiliki oleh responden. Ditinjau dari kematian maternal bahwa jumlah anak lahir hidup 1-2 merupakan paritas yang aman untuk wanita. Paritas > 2 beresiko tinggi terhadap kesehatan ibu dan anak, hal ini dapat dikurangi serta dicegah dengan program KB menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) Wulandari dkk (2018). Jumlah anak hidup yang dimiliki oleh seorang wanita mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi. Keputusan untuk memiliki sejumlah anak adalah sebuah pilihan, yang mana pilihan tersebut sangat dipengaruhi oleh nilai yang dianggap sebagai satu harapan atas setiap keinginan yang dipilih oleh orang tua Kusumaningrum (2009). Jumlah anak hidup yang dimiliki seorang wanita, juga akan memberikan pengalaman dan pengetahuan, sehingga wanita dapat mengambil keputusan yang tepat tentang cara atau alat kontrasepsi yang akan dipakai Fienalia, (2012).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Masluroh, (2023)

dengan hasil penelitiannya adalah uji statistik diperoleh nilai $P = 0,0025$ atau $< \text{sig-}\alpha + 0,05$, nilai $OR = 6,100$, maka dapat disimpulkan bahwa paritas memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Hal ini sejalan juga dengan penelitian Rahma Dani, (2021) didapatkan bahwa berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan partisipasi dalam penggunaan MKJP di Desa Pulau Minanga.

Menurut asumsi peneliti bahwa adanya hubungan pendidikan dengan penggunaan MKJP, dikarenakan semakin pendidikan tinggi dapat menerima gagasan, memperluas pengetahuan dan informasi, sehingga dalam pengambilan keputusan dapat menggunakan kontrasepsi yang efektif, dan diharapkan pada wanita pasangan usia subur meningkatkan kesadaran untuk menggunakan metode kontrasepsi yang tepat dan efektif.

Hubungan Umur dengan Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Dari 77 responden ibu dengan usia resiko tinggi sebanyak 42 responden (53,5%) yang menggunakan MKJP,

lebih besar dari yang tidak menggunakan MKJP yaitu 35 responden (45,5%), sedangkan dari 21 ibu dengan usia resiko rendah diketahui bahwa 5 responden (23.9%) yang menggunakan MKJP lebih kecil daripada ibu yang tidak menggunakan MKJP sebanyak 116 responden (76.1%). Berdasarkan hasil uji statistik chi-square didapatkan $p\text{-value} = 0,003 < \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara umur dengan rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di Puskesmas Totorejo Kabupaten OKU Timur dengan nilai $OR 24$.

Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Umur merupakan salah satu faktor seseorang untuk menjadi akseptor kontrasepsi. Umur berhubungan dengan struktur organ, komposisi biokimiawi termasuk sistem hormonal pada reproduksi seorang wanita Tuginah (2020).

Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Era Nurisa (2018) hasil uji analisis yang didapatkan $p\text{-value}$ sebesar 0,018. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariyani, (2020)

tentang rendahnya keikutsertaan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur dengan hasil variabel umur dengan nilai $p=0,007$ yang artinya responden berumur < 35 tahun memiliki resiko 6,267 kali tidak menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang dibandingkan dengan responden yang berumur ≥ 35 tahun nilai $OR = 6,100$, maka dapat disimpulkan bahwa paritas memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Veronica (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat 5 Wanita Usia Subur (WUS) yang berusia > 20 tahun, diantaranya 20% (1 WUS) menggunakan KB IUD dan 80% (4 WUS) tidak menggunakan KB IUD. Kemudian dari 46 Wanita Usia Subur (WUS) yang berusia 20-35 tahun, sebanyak 13% (6 WUS) menggunakan KB IUD dan 87% (40 WUS) tidak menggunakan KB IUD. Sedangkan dari 29 Wanita Usia Subur (WUS) yang memiliki usia >35 tahun terdapat 17.2% (5 WUS) menggunakan KB IUD dan 82.8% (24 WUS) tidak menggunakan KB IUD. Hasil uji chi-square dan uji statistik P Value = 0.039 lebih besar dibandingkan . (0.039 $>$ 0.05), sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara usia

Wanita Usia Subur (WUS) dengan pemakaian KB IUD di PKM Kotabumi Udik Kab. Lampung Utara Tahun 2019.

Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa responden penelitian ini yang memiliki usia resiko tinggi akan cenderung memiliki pemikiran yang baik dalam memahami berbagai informasi yang didapat terkait kesehatan khususnya dalam penggunaan MKJP. Sehingga usia lebih dari 35 tahun adalah usia untuk menunda kehamilan, dan untuk usia 20-35 tahun merupakan usia menjarangkan kehamilan sehingga pemilihan kontrasepsi lebih ditunjukkan untuk metode kontrasepsi jangka panjang. Dari hasil penelitian ini menemukan bahwa usia berhubungan signifikan dengan penggunaan MKJP di UPT Puskesmas Totorejo Kabupaten OKU Timur Tahun 2022. Usia seseorang memengaruhi perilaku orang tersebut dalam hal ini perilaku penggunaan MKJP. Usia seseorang juga akan mempengaruhi struktur dan fungsi organ dalam tubuh, sehingga semakin tua usia seseorang maka semakin berbahaya untuk kesehatannya apabila terjadi kehamilan. Salah satu promosi KB BKKBN hindari 4T untuk hamil yaitu terlalu tua, karena kehamilan di atas usia 35 tahun sangat berisiko bagi ibu maupun anak.

Hubungan Pendidikan dengan

Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Dari 57 responden dengan pendidikan tinggi, ibu yang menggunakan MKJP sebanyak 33 responden (57,9%), lebih besar dari ibu yang tidak menggunakan MKJP yaitu 24 responden (42.1%), sedangkan dari 41 ibu dengan pendidikan rendah diketahui 7 responden (17.2%) yang menggunakan MKJP lebih kecil daripada ibu yang menggunakan MKJP ada 34 responden (82.8%). Berdasarkan hasil uji statistik chi-square didapatkan p-value = 0,006 < α = 0,05, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang hamil di Desa Pandanmulyo” hasil uji analisis yang didapatkan p-value sebesar 0,018. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa responden penelitian ini yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung memiliki pemikiran yang baik dalam memahami berbagai informasi yang didapat terkait kesehatan khususnya dalam penggunaan MKJP.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2018) menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan pendidikan SMA memilih kontrasepsi MKJP (28,6%) dari hasil uji statistik Chi Square diketahui ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemilihan

MKJP dengan P Value = 0,006 di Puskesmas Totorejo Kabupaten OKU Timur, dengan keeratan hubungan sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masluroh, (2022). Berdasarkan hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai P = 0,014 (P value < 0,05) dengan nilai OR sebesar 6,925, yang berarti bahwa pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

Menurut asumsi peneliti bahwa adanya hubungan pendidikan dengan penggunaan MKJP, dikarenakan semakin pendidikan tinggi dapat menerima gagasan, memperluas pengetahuan dan informasi, sehingga dalam pengambilan keputusan dapat menggunakan kontrasepsi yang efektif, dan diharapkan pada wanita pasangan usia subur meningkatkan kesadaran untuk menggunakan metode kontrasepsi yang tepat bermakna antara pendidikan dengan rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam motivasi untuk sikap

berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah dalam menerima informasi Notoadmojo (2018). Secara teori seseorang yang berpendidikan akan lebih mudah untuk memilih alat kontrasepsi rasional yaitu efektif dan efisien seperti MKJP Rosidah (2020).

KESIMPULAN

1. Ada hubungan antara paritas, umur, dan pendidikan secara simultan dengan rendahnya penggunaan MKJP di Puskesmas Totorejo Kabupaten OKU Timur Tahun 2022.
2. Ada hubungan yang bermakna antara paritas secara parsial dengan rendahnya penggunaan MKJP di Puskesmas Totorejo Kabupaten OKU Timur Tahun 2022 dengan $p\text{-value} = 0,0025$.
3. Ada hubungan yang bermakna antara

umur secara parsial dengan rendahnya penggunaan MKJP di Puskesmas Totorejo Kabupaten OKU Timur Tahun 2022 dengan $p\text{-value} = 0,003$.

4. Ada hubungan yang bermakna antara pendidikan secara parsial dengan rendahnya penggunaan MKJP di Puskesmas Totorejo Kabupaten OKU Timur Tahun 2022 dengan $p\text{-value} = 0,006$.

SARAN

Tenaga kesehatan khususnya bidan lebih meningkatkan penyuluhan, konseling mengenai metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dalam media apapun baik secara audio maupun visual. mengadakan testimoni dengan akseptor KB yang memakai KB MKJP agar dapat berbagi pengalaman yang positif tentang pemakaian MKJP saat penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, B. (2014). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: YBP- SP.
- Ariandini, S., & dkk. (2023). Hubungan Antara Pengetahuan dengan Rendahnya Minat Ibu Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Formil*.
- Atika, N., Syahda, S., & Dhinianggrainidhilon. (2022). Hubungan pengetahuan dan pendapatan keluarga dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP)
- BKKBN. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan MKJP di Enam Wilayah Indonesia*. Jakarta: BKKBN.

BPS. (2022, 11 22). Statistik Kesejahteraan Rakyat Indonesia. <https://www.bps.go.id/publication/2022/11/22/1dfd4ad6cb598cd11b500f7/statistik-kesejahteraan-rakyat-RI-2022.html>.

Ernawati, S. (2018). Faktor yang Memengaruhi Keluarga Berencana (KB) Pria dengan Paritipasi Pria dalam Keluarga Berencana di Wilayah Kerja Puskesmas. *Ners dan Kebidanan Indonesia*.

Gusman, A. P., Notoatmodjo, S., & Aprilia, Y. T. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Polindes Kefa Utara Kab. TTU Prov. NTT Tahun 2021. *JUKMAS*.

Haryati. (2020). Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas Lompoe Kota Parepare Tahun 2020. *Puskesmas Lompoe*.

Jasa, N. E., Listiana, A., & Risneni, R. (2021). Paritas, Pekerjaan dan Pendidikan Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi MKJP pada Akseptor KB. *Jurnal Kebidanan Malaharyati (JKM)*.

Karlina, K. K., Rukmaini, & Choirunnisa, R. (2020). Analisis penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di desa pasir muncang. *Asian Research Midwifery and Basic Science Journal*.

Kemendes RI. (2021). Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia .*DEPKES*.

Kurniasari, L. (2020). Pengetahuan dan Jumlah Anak dengan Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang. *Higeia*.

Mariyana, W., Sari, R. I., & Deviana, S. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur di Klinik BPJS Irma Solikin Mranggen Demak. *Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*.

Marmi. (2018). *Buku Ajar Pelayanan KB*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Meidatuzzahra, D. (2019). Penerapan accidental sampling untuk mengetahui prevalensi akseptor kontrasepsi suntikan terhadap siklus menstruasi. *Unizar*.

Pratiwi, P. U., & Pangestuti, D. (2021). Determinan Pemanfaatan Penggunaan KB MKJP di Puskesmas Kota Matsum Kecamatan Medan Area Tahun 2020. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*.

Rosidah, L. K. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Usia Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan*.

Rotinsulu, F. G., Wagey, F. W., & Tendean, H. M. (2019). Gambaran Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita di Indonesia. *Unsrat*.

- Sari, R. M., Andriani, L., & Keraman, B. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan dengan Keikutsertaan Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Wilayah Kerja Puskesmas Jembatan Kecil. *Jurnal Sains*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanti. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Wanita Usia Subur. *Jambura J Health Sci Res*.
- Triyanto, L., & Indriani, D. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Menikah Usia Subur di Provinsi Jawa Timur. *The Indonesian Journal of Public Health*.
- Weni, L., Yuwono, M., & Idris, H. (2019). Determina Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada AKseptor KB Aktif di Puskesmas Pedamaran. *Journal of Public Health and Coastal Health*.
- Widianingrum. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (mkjp) pada pasangan usia subur. *Asian Research Midwifery and Basic Science*.
- Wijayanti, A., Febrianti, Y., & Estiningsih, D. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Semanu Kabupaten GunungKidul. *Media Farm*.
- Yuliarti, E., Komalasari, K., Fitriana, F., & Veronica, S. Y. (2020). Sikap dan Dukungan Suami dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Akseptor KB Baru. *Wellness and Healthy Magazine*.